

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Soerjono Soekanto interaksi sosial merupakan inti dari kehidupan sosial karena tanpa interaksi manusia tidak bisa hidup beriringan. Interaksi sosial menjadi kunci utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial terjadi karena usaha sadar dari mereka, dan terdapat pihak lain yang mengakibatkan perubahan pada sapa, salam, emosi hingga syaraf orang-orang yang berkaitan.<sup>1</sup>

Secara umum interaksi sosial menurut Taufiq Rahman didefinisikan sebagai proses sosial yang mengaitkan individu dengan individu, dan individu dengan kelompok. Dalam interaksi akan melibatkan tindakan saling merespon perilaku seseorang terhadap orang lain, yang selanjutnya akan saling mempengaruhi satu sama lain. Dengan hal ini maka akan mempertimbangkan perilaku, mencoba melaksanakan apa yang akan dilakukan oleh orang lain, serta berusaha menyesuaikan perilakunya. Hal ini menjadi pemikiran pada setiap individu, sehingga akan timbul harapan pada individu lain.<sup>2</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial didapatkan dari hubungan yang kerap menjadi kebiasaan seseorang seperti hubungan kita dengan orang lain di rumah, sekolah, tempat bermain, pekerjaan dan sebagainya. Bahkan untuk bahan pendidikan ditentukan langsung oleh kelompok masyarakat. Oleh karena itu

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018) hlm 57.

<sup>2</sup> Taufiq Rahman, *Glosari Teori Sosial*, (Bandung: Ibnu Sina Pres, 2011) hlm 35.

kelompok masyarakat menjamin kelangsungan hidupnya melalui sumber pendidikan. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses sosialisasi karena setiap masyarakat akan meneruskan kebudayaan berupa kebiasaan, maupun kesenian dengan bermacam perubahan kepada generasi muda melalui proses pendidikan dan interaksi sosial.

Pendidikan tertuang dalam tiap undang-undang dengan berbagai implikasi melalui sistem nasional yang ada. Melalui sistem pendidikan Indonesia yang terlampir dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 terdapat aturan tertulis bahwa pendidikan skala nasional harus mumpuni jaminan pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan kualitas serta relevan dan efisien, dan menerapkan manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan setiap zaman, nasional, dan global.<sup>3</sup>

Menurut Abdullah sekolah merupakan lembaga sosial guna sarana belajar dan mengajar serta memberi dan menerima pelajaran. Sedangkan Sunarto yang dikutip oleh Abdullah menjelaskan bahwa setiap sekolah dipimpin oleh kepala sekolah dan dibantu oleh wakil dan seluruh staf yang ada. Sekolah menyediakan sarana dan prasarana didampingi dengan kebijakan pembelajaran yang memiliki peranan penting dalam terlaksananya proses pendidikan.<sup>4</sup> Melalui penelitian terdahulu oleh Ridho Akbar Dermawan mengutip bahwa perancangan sekolah ditujukan untuk pengajaran siswa maupun murid di bawah pengawasan pendidik

---

<sup>3</sup> Habe dan Ahiruddin, *Sistem Pendidikan Nasional*, Vol 2, Jurnal Pendidikan Nasional dan Bisnis, 2017, hlm 39-45.

<sup>4</sup> Abdullah, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011) hlm 58.

atau guru.<sup>5</sup> Sebagaimana pemerintah berupaya mewujudkan tujuan pendidikan, maka terdapat sekolah formal milik pemerintah dan sekolah non pemerintah yang disebut sekolah swasta. Sekolah swasta memiliki hak khusus dalam kebijakan pembelajaran, meliputi sekolah keagamaan (madrasah, pesantren, sekolah kristen, sekolah katolik) dan lainnya yang dirasa cukup memiliki standar mendirikan sarana pendidikan.

Dalam peraturan pemerintah secara tertulis pada nomor 66 tahun 2010 tentang pengelolaan penyelenggaraan pendidikan, menjelaskan bahwa pemerintah menggunakan tata kelola dengan secara bebas memberikan kewenangan untuk kepala sekolah dalam menentukan secara mandiri satuan pendidikan yang dikelolanya pada bidang manajemen.<sup>6</sup> Sehingga dalam penyelenggaraan pendidikan kepala sekolah memiliki hak tersendiri dalam pembuatan rencana secara strategis dan operasional. Berangkat dari undang-undang tersebut sekolah bebas menentukan manajemen dan menjadi kesempatan pada tiap lembaga sekolah, salah satunya telah diterapkan pada sekolah swasta di kecamatan Tambun Selatan kabupaten Bekasi yaitu Sekolah Menengah Pertama Al-Fidaa yang memiliki kebijakan pemisahan kelas berbasis jenis kelamin atau segregasi kelas dalam aktivitas di sekolah.

Pada pendidikan pemisahan kelas umumnya terjadi di sekolah berbasis agama seperti madrasah, yayasan sekolah islam maupun pesantren. Berbeda dengan

---

<sup>5</sup> Ridho Akbar Dermawan, "Sistem Informasi Kepegawaian Sekolah Menengah Pertama Kota Yogyakarta." Universitas Islam Indonesia, 2018.

<sup>6</sup> Domadar Gujarati, "Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan." BPK RI, 2010. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5025/pp-no-17-tahun-2010>, diakses pada tanggal 28 November 2022.

lembaga pendidikan pada umumnya yang tidak memisahkan kelas berdasarkan jenis kelamin. Secara umum memang sekolah formal tidak banyak yang memiliki kebijakan memisahkan kelas berdasarkan jenis kelamin. Namun pada belakangan ini banyak masalah yang kerap terjadi pada siswa sekolah dengan kelas campuran. Masalah tersebut meliputi pelecehan seksual, kerap timbul masalah siswa laki-laki yang berperilaku tidak sopan pada teman perempuannya maupun sebaliknya. Masa pubertas para siswa menimbulkan daya ketertarikan antara lawan jenis. Hal itu memberikan peluang besar pada kelas campuran untuk berhubungan khusus atau dalam kata lain berpacaran. Banyak siswa laki-laki dan perempuan yang berpacaran di dalam sekolah, seperti di ruang kelas, kantin, hingga lapangan sekolah. Sehingga banyak juga ketika berpacaran siswa tidak fokus pada materi serta menjadi lebih sensitif pada guru atau teman. Karena berpacaran tersebut dapat berpengaruh pada konsentrasi nilai akademik, perilaku, dan kedisiplinan siswa menjadi bermasalah.

Sudah banyak kasus siswa perempuan yang hamil di luar nikah dan itu terjadi pada masa sekolah. Seperti halnya melalui salah satu berita dari jurnal Tangerang yang berisikan siswa SMAN 8 kabupaten Tangerang dikeluarkan karena berpacaran.<sup>7</sup> Hal tersebut menjadi bukti bahwa masalah berpacaran memberikan dampak yang tidak baik untuk akademik siswa. Karena pergaulan yang tidak dibatasi dan bertindak terlalu bebas maka sudah menjadi rahasia umum bahwa kelas campuran memudahkan siswa bertindak melanggar nilai sosial, yang khususnya nilai agama.

---

<sup>7</sup> Administrator, "Gara-Gara Pacaran, Pelajar SMAN 8 Kabupaten Tangerang Dikeluarkan." Jurnal Tangerang, 2019. <https://www.jurnaltangerang.co/berita-garagara-pacaran-pelajar-sman-8-kabupaten-tangerang-dikeluarkan-.html>, diakses pada tanggal 29 November 2022.

Berbeda pada sekolah yang menerapkan pemisahan kelas berbasis jenis kelamin. Tujuan pemisahan tersebut berlandaskan konsep agama islam. Mengharapkan dengan pemisahan kelas laki-laki dan perempuan memberikan efek yang tidak merugikan masing-masing siswa. Siswa berpotensi untuk mengekspresikan diri tanpa hambatan dari lawan jenis. Namun setiap kebijakan akan selalu ada kekurangannya. Melalui hasil penelitian oleh Ridho Adity dkk yang meneliti implementasi pembelajaran berdasarkan jenis kelamin di SMPN 1 Kediri menghasilkan bahwa terdapat kekurangan dari implementasi kebijakan tersebut. Kekurangannya meliputi: daya saing antara siswa berkurang, kelas laki-laki sering melakukan keributan, tidak memperhatikan kebersihan kelas, dan juga pada guru yang belum bisa mengontrol kelas laki-laki.<sup>8</sup>

Menurut berita yang dilansir dari edukasi okezone.com oleh Salman Mardina pada tahun 2015, terungkap bahwa salah satu sekolah formal yang sudah menerapkan kebijakan segregasi kelas berbasis jenis kelamin adalah sekolah di kota Banda Aceh.<sup>9</sup> Sistem pemisahan kelas di kota Banda Aceh berlandaskan ajaran agama islam dan dalam mewujudkan kota madani bersyariat islam. Sehingga sekolah di seluruh kota mempercayai syariat islam tersebut dan menuangkannya pada lembaga pendidikan. Maka dari itu sekolah yang berada di kota lain mengikuti kebijakan tersebut dengan maksud yang sama. Dalam agama islam sendiri, segregasi kelas didasarkan oleh dalil Al-Quran dan juga hadits. Pemisahan antara

---

<sup>8</sup> Ridho Adity dkk, *Implementasi Pembelajaran Berdasarkan Gender*, Vol 2, No.1, Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman, 2019, hlm 57.

<sup>9</sup> Salman Mardina, "Siswa Lelaki dan Perempuan Belajar di Kelas Berbeda." Okezone, 2015. <https://edukasi.okezone.com/read/2015/07/27/65/1185979/siswa-lelaki-perempuan-belajar-di-kelas-berbeda>, diakses pada tanggal 29 November 2022.

laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya menjadi tujuan dari adanya syari'at ajaran agama islam. Pernyataan tersebut tertuang dalam Quran Surah An-Nur ayat 30 yang memiliki arti berikut:

*“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”* (An-Nur, 24:30)

Dalam ayat yang terungkap di atas menjadi penguat atas pernyataan bahwa laki-laki dan perempuan sebaiknya dipisahkan. Apabila laki-laki dan perempuan kerap terjadi pergaulan dan hubungan karena pencampuran di setiap kegiatannya, maka akan mendekatkan mereka pada perbuatan yang berdampak buruk di mata agama. Sehingga tujuan sistem pembelajaran yang terpisah muncul karena kekhawatiran, dari perintah Allah SWT, yang menjadikan aturan agama islam untuk tetap menjaga hubungan antara laki-laki dan perempuan. Dalam hadits besabda:

*“Janganlah seorang laki-laki berduaan dengan seorang perempuan yang tidak halal baginya. Karena sesungguhnya yang ketiga adalah syaitan, kecuali dibarengi oleh mahramnya”* (Hadits Riwayat Ahmad, Bukhari, Muslim, dan Amir bin Rabi'ah Nabi Muhammad SAW)

Hadits di atas menegaskan larangan bagi laki-laki dan perempuan berduaan tanpa disertai mahramnya. Banyak hadits sahih yang menyatakan apabila laki-laki dan perempuan berada dalam satu kedekatan di ruang yang sama tanpa hadirnya orang lain, maka yang ketiganya adalah setan. Jangan berduaan meskipun dengan kerabat yang dikenal, begitu kalimat yang sering diungkapkan. Mengacu pada hadis tersebut maka sekolah berbasis agama sering kali menerapkan kebijakan pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin.

Khususnya pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Fidaa kecamatan Tambun selatan, kabupaten Bekasi yang merupakan sebuah yayasan pendidikan dengan memberikan pelayanan menjunjung tinggi ilmu agama islam. Sekolah Islam Terpadu menurut Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia diartikan sebagai lembaga penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang menjadikan islam sebagai landasan filosofis, konseptual, operasional, dan membutuhkan seluruh potensi fitrah peserta didik yang didukung oleh penyelenggaraan pendidikan, orang tua, masyarakat, pemerintah, dan lingkungan.<sup>10</sup>

Sekolah menengah pertama ini menjadi salah satu unit dari yayasan islam Al-Fidaa cendekia dengan visi dan misi utama yaitu sekolah islam terdepan dalam mencetak generasi berakhlak mulia, unggul, dan kompetitif. Kepala sekolah Al-Fida mendirikan sekolah tersebut atas dasar syariat islam. Berlandaskan Al-Quran, hadits, dan juga undang-undang pemerintah yang memberikan hak kebebasan dalam penerapan kebijakan sekolah maka terdapat kebijakan sekolah yaitu memisahkan ruang kelas yang diisi oleh jenis kelamin yang sama. Penerapan pemisahan tersebut bukan hanya dalam proses pembelajaran, namun terjadi pada seluruh aktivitas sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara pada guru setempat menjelaskan bahwa SMP IT Al-Fidaa memiliki kebijakan untuk memisahkan kelas laki-laki dengan kelas perempuan karena yayasan sekolah yang bergabung pada lembaga pendidikan JSIT

---

<sup>10</sup> JSIT Indonesia, "Arti Nama dan Lambang Organisasi", JSIT 2016, <https://jsit-indonesia.com/sample-page/arti-nama-lambang-organisasi/>, diakses pada tanggal 16 Juni 2023

(Jaringan Sekolah Islam Terpadu) Indonesia. lembaga tersebut berada dibawah naungan pemerintahan yang memiliki tujuan dan visi misi sebagai penggerak dan pemberdayaan munculnya kekuatan pendidikan islam Indonesia untuk membangun peradaban dan kejayaan umat.<sup>11</sup>

Melalui hasil observasi, SMP IT Al-Fidaa memiliki 12 ruang kelas dengan empat kelas pada tiap tingkatan. dengan kelas tersebut dipisahkan melalui ruangan laboratorium sekolah dan juga jarak lapangan. Setiap angkatan terbagi lagi menjadi dua kelas, yaitu kelas laki-laki dan dua kelas lainnya untuk kelas perempuan. SMP IT Al-Fidaa Bekasi ini menggunakan model segregasi tidak penuh, dimana secara khusus sekolah hanya memisahkan antara laki-laki dan perempuan pada proses pembelajarannya saja, sedangkan untuk struktur organisasi sekolah dalam yayasan masih terjadi penggabungan. Begitu juga dengan kebijakan pembelajaran segregasi menggunakan model segregasi tidak penuh yaitu model yang dalam proses pembelajarannya dilakukan terpisah antara peserta didik laki-laki dan perempuan, tetapi keduanya masih berada dalam satu yayasan. Hal tersebut tidak melanggar dari peraturan pendidikan pemerintah karena sekolah tetap mendapatkan hak untuk memiliki kebijakan dalam menyusun pendidikan.<sup>12</sup>

Siswa sekolah pada umumnya menggunakan hubungan pertemanan yang diawali dari kontak dan komunikasi pada lingkungan belajarnya sebagai proses interaksi. Khususnya pada siswa sekolah menengah pertama yang berada dalam tingkatan remaja dengan jangkauan umur 13-15 tahun. Remaja adalah makhluk

---

<sup>11</sup> Aufal Muna, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan SMP IT Al-Fidaa, *Wawancara*, Bekasi, 12 November 2022.

<sup>12</sup> Hasil Observasi Peneliti pada tanggal 12 November 2022 di SMP IT Al-Fidaa Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi.

sosial yang intens mengamati lingkungannya, memiliki opini tentang bagaimana sesuatu bekerja dan bertindak berdasarkan asumsi. Terlebih lagi dengan adanya dorongan dan motivasi sosial para remaja siswa sekolah menengah mencari orang lain selain orang tua yaitu teman sebaya di sekolah sebagai tempat sosialisasi. Interaksi siswa sekolah meliputi bercengkrama bersama, bermain di saat jam istirahat, melakukan kerjasama saat kegiatan sekolah, dan melakukan komunikasi yang hanya dimengerti sesama. Hal tersebut didapati dari proses sosialisasi dan interaksi yang ada di sekolah.

Melalui hasil wawancara yang telah dilakukan kepada bapak Aufal Muna selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di SMP IT Al-Fidaa Kabupaten Bekasi. Permasalahan interaksi pertama adalah adanya siswa dan siswi yang tidak berinteraksi saat jam istirahat di area kantin sekolah. Siswa laki-laki dan siswa perempuan tidak saling bertegur sapa maupun senyum dan berpandangan. Hal tersebut terjadi karena kebijakan sekolah yang mengharuskan siswa laki-laki dan perempuan harus selalu menjaga jarak. Maka pada kontak sosial para siswa tidak melakukan kontak tersebut, karena adanya batasan dari para guru sehingga siswa bertindak seperti tidak ingin menjalin pertemanan dengan siswa lawan jenis.<sup>13</sup>

Permasalahan selanjutnya terdapat siswa yang susah berkomunikasi saat sekolah mengadakan acara gabungan seperti hari besar, upacara bendera, seminar akademik hingga keagamaan yang hal tersebut diserahkan pada siswa. Karena aturan sekolah yang ketat sehingga ketika diharuskan bekerja sama siswa laki-laki

---

<sup>13</sup> Aufal Muna, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan SMP IT Al-Fidaa, *Wawancara*, Bekasi, 12 November 2022.

hanya berbicara secara sering dengan siswa laki-laki saja dan begitu juga dengan siswa perempuan. Pada akhirnya komunikasi yang dilakukan hanya sebatas hal penting tanpa ada interaksi yang berlanjut. Terbatasnya komunikasi juga terlihat pada saat siswa laki-laki dan perempuan melakukan janji temu untuk bermain setelah pulang sekolah melalui media sosial, namun hal tersebut diketahui oleh para guru dan segera diberi penegasan oleh sekolah karena sudah termasuk melanggar aturan sekolah.

Pandangan lain dari para siswa langsung yaitu menurut Hanif selaku siswa laki-laki kelas sembilan yang menganggap positif juga negatif dari pemisahan kelas berbasis jenis kelamin. Menurutnya aturan tersebut menjadi hal yang baik dalam sisi agama karena memang hubungan perempuan dan laki-laki haruslah ada batasan agar tidak menimbulkan fitnah. Dan dalam hal negatifnya siswa menjadi susah untuk menambah teman selain laki-laki, dan ketika ada acara gabungan menjadi sulit untuk memulai pembicaraan dengan siswi perempuan karena banyak guru yang mengawasi, bahkan menurutnya karena terdapat aturan tersebut membuat siswa melanggar seperti berpacaran diam-diam.<sup>14</sup>

Pada harapannya penerapan segregasi kelas berdasarkan jenis kelamin ini dalam rangka upaya mewujudkan lingkungan belajar yang islami. Interaksi yang kurang dan terdapat batasan akan menimbulkan perlakuan siswa juga ketidaksiapan para siswa ketika berhubungan dengan masyarakat luar yang pada kedepannya akan mereka hadapi. Sebuah interaksi yang dilakukan para siswa tersebut mempengaruhi

---

<sup>14</sup> Muhammad Hanif N, L, Siswa Laki-laki Kelas 9 SMP IT Al-Fidaa, *Wawancara*, Bekasi, 3 Mei 2023.

tindakan siswa lain, karena adanya stimulus yang didapatkan dari luar maupun dalam diri siswa. Sehingga interaksi yang dihasilkan memiliki banyak perbedaan di setiap perilaku masyarakat pada umumnya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pertukaran nilai moral dan pengetahuan pada siswa selama pelaksanaan segregasi kelas di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Fidaa Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi?
2. Bagaimana konflik sosial pada siswa selama pelaksanaan segregasi kelas di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Fidaa Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Melalui susunan rumusan masalah di atas, maka peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pertukaran nilai moral dan pengetahuan pada siswa selama pelaksanaan segregasi kelas di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Fidaa Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi.
2. Untuk mengetahui konflik sosial pada siswa selama pelaksanaan segregasi kelas di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Fidaa Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi.

#### 1.4. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademik (Teoritis)

Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dan wawasan serta bisa mengeksplorasi khususnya dalam perkembangan ilmu sosiologi mengenai interaksi sosial. Penelitian ini akan dikaji dengan tinjauan sosiologi pendidikan serta lebih spesifik pada kajian interaksi sosial antara siswa laki-laki dan perempuan karena adanya segregasi kelas berbasis jenis kelamin di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Fida Kabupaten Bekasi.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah referensi untuk para lembaga pendidikan khususnya bagi para siswa betapa pentingnya menjalin hubungan berupa interaksi pada siswa lain yang dalam kajiannya terdapat bentuk interaksi sosial, yakni pertukaran nilai dan konflik sosial. Dalam konteks ini, khususnya pada siswa SMP IT Al-Fidaa Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi yang memiliki kendala dalam proses interaksi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan karena batasan bergerak pada lawan jenis. Kajian interaksi sosial sebagai proses berharga dalam masyarakat yang berperan penting menjaga hubungan terutama di dalam dunia sosiologi pendidikan. Diharapkan juga akan menjadi salah satu bahan evaluasi, perkembangan, dan pemikiran-pemikiran yang membangun di masa depan terkait peningkatan interaksi sosial para siswa.

### 1.5. Kerangka Pemikiran

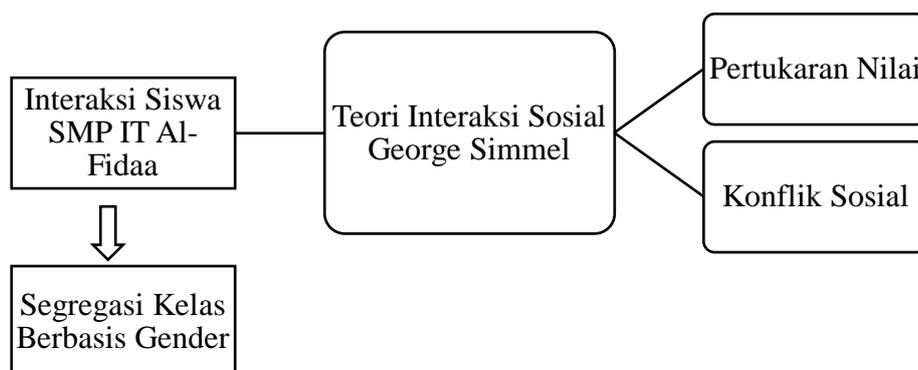
Perilaku seorang individu terhadap individu lain muncul karena adanya pihak yang saling terlibat. Keterlibatan itu didasari dari hubungan yang memiliki ragam arti. Hubungan tiap kelompok individu dapat dikatakan dengan interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan proses sosial yang melibatkan dua atau lebih individu dan kelompok. Interaksi menggunakan alat komunikasi seperti bahasa dan simbol, dan kontak secara langsung maupun tidak langsung, agar individu dapat saling bertukar makna dan pemikiran.

Interaksi sosial melalui pemikiran tokoh sosiolog George Simmel yang mengatakan bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa sebuah interaksi. Proses interaksi menjadi asal usul segala kehidupan sosial. Dalam sebuah interaksi menghasilkan hubungan timbal balik antar pelaku. Simmel membahas bahwa interaksi selalu didasari dari pertukaran dan konflik. Masing-masing bentuk tersebut menghasilkan dua pihak yang saling berinteraksi diantaranya pihak superordinasi selaku dominan dan pihak subordinasi selaku ketaatan. Dalam objek masalah penelitian ini yaitu siswa sebagai subordinasi taat pada aturan sekolah sebagai superordinasi. Sehingga pertukaran dan konflik yang ada menghasilkan pihak dominan dan ketaatan. Jelas bahwa dengan interaksi sosial manusia bisa menghasilkan sebuah pertemanan, tingkatan status bahkan peran penting dalam hidupnya.

Teori yang dikemukakan Simmel dinilai mampu dan sesuai dengan penelitian yang akan digunakan. Pasalnya Simmel mengatakan bahwa masyarakat membutuhkan interaksi dengan individu atau kelompok lainnya. Karena interaksi

timbul dengan adanya kepentingan untuk sebuah tujuan. Berikut juga dengan siswa sekolah yang memerlukan interaksi satu sama lain dalam proses belajarnya. Kerap dengan sosialisasi yang didapatkan oleh siswa di sekolah membantu mereka untuk bertahan hidup dewasa nanti. Maka dari itu sekolah menjadi tempat yang memiliki pengaruh penting dalam memperoleh interaksi sosial, khususnya untuk para remaja sekolah yang memiliki akses menjadi agen perubahan dalam struktur sosial manusia. Para remaja sekolah tersebut dapat berinteraksi dengan teman sebaya, guru, hingga orang tua di lingkup sekolah.

Sekolah memiliki aturan dan kebijakannya masing-masing. Hal itu menjadi dasar bahwa siswa harus mampu beradaptasi dan melakukan interaksi yang sesuai tanpa hambatan apapun. Kebijakan sekolah yaitu pemisahan kelas untuk laki-laki dan perempuan memiliki tujuan yang religius pada dasarnya, namun untuk mencapai sebuah interaksi sosial dan tindakan yang sempurna dibutuhkan kesamarataan dalam segi apapun termasuk jenis kelamin. Maka dari itu berikut kerangka pemikiran berdasarkan pemikiran di atas:



*Gambar 1.1 Skema Konseptual*

## 1.6. Permasalahan Utama

Melalui penjelasan di atas, maka permasalahan utama yang dapat diangkat oleh Peneliti yang hendak dikaji terkait interaksi sosial siswa sekolah, yaitu:

1. Siswa laki-laki dan dan siswa perempuan di SMP Islam Terpadu Al-Fidaa Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi sulit berinteraksi saat di luar jam pelajaran sekolah.
2. Siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMP Islam Terpadu Al-Fidaa Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi tidak saling bertegur sapa maupun senyum di sekolah.
3. Siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMP Islam Terpadu Al-Fidaa Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi sulit melakukan komunikasi saat sekolah mengadakan acara gabungan.
4. Siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMP Islam Terpadu Al-Fidaa Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi sulit untuk berteman dengan siswa lawan jenis kelamin karena adanya kontrol dan pengawasan yang diberikan sekolah.

## 1.7. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang sesuai dan telah memberikan arahan untuk penelitian ini baik dari segi referensi, perbandingan dan pemilihan topik mengenai segregasi kelas berbasis jenis kelamin dan interaksi sosial. Terdapat 3 penelitian terdahulu, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, studi jurnal yang dilakukan oleh Zaini Tamin (2019) dari Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikmah Tuban yang berjudul “*Implementasi Segregasi*

*Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menanggulangi Interaksi Negatif Siswa Di SMP Al-Falah Kelintang Surabaya.*” Penelitian Zaini bertujuan untuk mengetahui implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam mengatasi interaksi negatif siswa dalam kaitannya dengan proses pendidikan berbasis agama islam di SMP Al-Falah Surabaya. Metodologi yang digunakan bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Temuan dari penelitian ini yaitu pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin adalah tindakan preventif yang bertujuan untuk membangun standarisasi dalam pengembangan sistem pelatihan akidah dan akhlak dalam mewujudkan kesadaran siswa. SMP Al Falah Kelintang Surabaya menerapkan pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin dengan memisahkan laki-laki dan perempuan pada kelas 7 dan kelas 9 di gedung yang sama. Sehingga dengan menggunakan konsep segregasi berbasis jenis kelamin, Zaini melihat bahwa interaksi yang terjadi memiliki hubungan dan tindakan yang negatif, namun hal tersebut teratasi dengan adanya sistem pemisahan kelas dan diperkuat dalam proses pendidikan berbasis agama. Persamaan dengan penelitian ini yaitu penelitian Zaini memiliki objek utama siswa SMP, dengan masalah pada segregasi kelas berbasis jenis kelamin dan konsep dalam interaksi sosial. Sedangkan untuk perbedaan, yaitu pada lokasi penelitian yang dilakukan di SMP Al-Falah Kelintang Surabaya.

Kedua, studi skripsi yang dilakukan oleh Muhammad Toriq (2017) dari Universitas Negeri Semarang yang berjudul *“Pemisahan Rombongan Belajar Berbasis Jenis Kelamin: Studi Komparatif Hasil Belajar Kelas Laki-Laki Dan Perempuan Di MA Yajri Payaman Magelang.”* Penelitian Toriq bertujuan untuk mengetahui kurikulum sekolah, dampak pelaksanaan pemisahan kelas, dan

perbandingan hasil belajar dari kelas laki-laki dan kelas perempuan. Metodologi yang digunakan bersifat komparatif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan MA Yajri Payaman Magelang adalah kurikulum kemendikbud, kemenag, dan kurikulum sekolah. Hasil belajar kognitif menunjukkan rata-rata nilai rapor laki-laki dibawah nilai raport perempuan. Nilai ranah afektif tidak ditemukan perbedaan yang mencolok. Konsep segregasi dalam penelitian Toriq memberikan kesimpulan bahwa proses pemisahan disusun oleh tim pengembangan sehingga terdapat kurikulum dan pembagian yang jelas. Proses pemisahan tersebut terjadi dalam rombongan penggunaan kelas, laboratorium hingga lapangan sekolah yang digunakan secara bergantian. Persamaan dengan penelitian ini, yaitu penelitian Muhammad Toriq membahas segregasi berbasis jenis kelamin pada siswa. Sedangkan untuk perbedaan, penelitian ini menggunakan studi komparatif terhadap hasil belajar dan penelitian yang akan dilakukan meneliti dengan studi deskriptif pada interaksi sosial siswa.

Ketiga, studi skripsi yang dilakukan oleh Hairul Anwar (2013) dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul "*Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin (Studi Tentang Keunggulan Dan Problematika Di MAN 1 Sumenep)*." Penelitian Hairul Anwar bertujuan untuk mengetahui penerapan segregasi kelas berbasis jenis kelamin di MAN 1 Sumenep. Untuk menemukan keunggulan segregasi kelas berbasis jenis kelamin di MAN 1 Sumenep. Serta untuk menemukan problematika atau kelemahan segregasi kelas berbasis jenis kelamin di MAN 1 Sumenep. Metodologi penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Temuan akhir penelitian ini meliputi segregasi kelas memiliki

keunggulan untuk mencegah terjadinya hal yang tidak baik, seperti pacaran. Segregasi kelas di MAN 1 Sumenep masih dalam penempatan lokasi kelas yang terkendala, dan masih banyak yang berkumpul pada waktu jam istirahat. Sehingga disimpulkan bahwa segregasi kelas berbasis jenis kelamin menjadi keberhasilan dan kondisi yang bagus diterapkan di lembaga, baik lembaga madrasah ataupun sekolah umum. Persaman dengan penelitian ini, yaitu penelitian Hairul Anwar membahas segregasi kelas berbasis jenis kelamin pada siswa sekolah. Sedangkan untuk perbedaan, masalah penelitian berfokus pada kebijakan segregasi dan interaksi yang terjadi tetap ada.

